

**GAMBARAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG MENDAPATKAN  
DONGENG DAN TIDAK MENDAPATKAN DONGENG  
DARI ORANG TUA**

BELLA AMANDA MAHARANI

Dibimbing oleh: Dr. Poeti Joeffiani, M.Si

**ABSTRAK**

Kemampuan empati harus dikembangkan sedini mungkin dalam perkembangan manusia. Terutama di masa *golden age* yaitu anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Namun pengembangan empati ini membutuhkan bantuan, terutama dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga atau orang tua. Salah satu media yang dapat digunakan adalah dongeng. Dengan mendongeng, anak dapat mengenali berbagai macam emosi yang merupakan awal perkembangan empati.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 33 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah terjemahan dari alat ukur yang bernama *Empathy Questionnaire (EmQue)* yang disusun oleh Rieffe, Ketelaar, dan Wiefferink pada tahun 2010 berdasarkan teori empati dari Hoffman (1987). Alat ukur ini berupa kuesioner yang diisi oleh orang tua dengan cara orang tua mengobservasi perilaku anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dongeng dan tidak mendapatkan dongeng dari orang tua berada pada level empati yang sama yaitu level 2 dimana anak sudah memperhatikan dan mampu mengenali emosi orang lain, anak perempuan berada di level 3 yang lebih tinggi dari anak laki-laki yang berada di level 2, dan anak yang berusia lebih tinggi berada pada level empati yang lebih tinggi juga.

Kata-Kata Kunci: **Empati, Mendongeng, Anak Usia 5-6 Tahun**

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan empati pada anak harus dikembangkan sedini mungkin dalam kehidupan manusia. Terutama di masa anak awal atau yang sering disebut dengan *golden age*. Pada masa tersebut, sel-sel dalam otak berkembang dengan pesat. Terdapat sepuluh karakteristik yang penting untuk dimiliki pada perkembangan anak usia dini menurut Berkowitz & Grych (2000). Salah satunya adalah empati.

Definisi empati sendiri menurut Hoffman (1987) adalah respon afektif yang lebih tepat untuk situasi orang lain daripada diri sendiri. Kemudian disempurnakan oleh Hoffman (2000) menjadi keterlibatan proses psikologis yang menjadikan seseorang memiliki perasaan yang lebih serupa dengan situasi orang lain dibandingkan situasinya sendiri.

Kemudian Hoffman (2000) menjelaskan jika anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami hubungan antara perasaan dirinya sendiri dengan perasaan orang lain. Mereka sudah mulai memahami jika dengan mengkomunikasikan perasaannya dapat membuat seseorang merasa lebih baik. Contohnya, saat ada temannya menangis karena baru pertama datang ke sekolah, sang anak mengatakan pada temannya 'saya tahu apa yang kamu rasakan, saat aku masuk sekolah, aku juga menangis'. Mereka sudah memahami perasaan yang dirasakan orang lain, namun mereka belum memahami jika mereka melakukan empati.

Peneliti melakukan penelitian awal berupa observasi langsung di dalam kelas kepada salah satu Taman Kanak-Kanak di Jatinangor, Sumedang. Kelas B dipilih karena rata-rata anak sudah berusia 5-6 tahun. salah satu siswa

mengumpulkan dua tugas, milik dirinya sendiri dan milik temannya. Setelah ditanyakan alasannya, ia menjelaskan jika temannya sedang sakit sehingga A merasa harus membantu temannya untuk mengumpulkan meskipun temannya turut hadir didalam kelas. Peneliti berasumsi jika A merasakan empati dari rasa sakit yang dirasakan oleh temannya sehingga A secara sukarela membantu temannya mengumpulkan tugas yang dikerjakan.

Banyak cara untuk membantu perkembangan anak, salah satunya adalah dengan mendongeng. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Satya (2012) di Jakarta, menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan buku cerita akan meningkatkan kemampuan empati anak. Dari sebuah buku cerita yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh, anak belajar untuk memahami perasaan yang dialami oleh tokoh tersebut saat diceritakan. Penelitian ini dapat menyimpulkan jika pembacaan buku cerita memiliki pengaruh pada empati anak. Manney (2008) juga mengatakan bahwa sebuah cerita dapat membuat seseorang berempati karena adanya imajinasi dari pembaca atau pendengar yang mengartikan setiap kata kedalam pikiran dan perasaan yang membuat mereka dapat melihat dunia melalui pandangan karakter dan merasakan perasaan karakter. Sehingga seolah-olah dapat mengalaminya sendiri tanpa harus melaluinya di dunia nyata.

Terlebih jika dongeng dibacakan oleh orang tua sendiri. Karena akan terjadi interaksi orang tua-anak yang menimbulkan kedekatan secara tidak langsung. Anak yang memiliki orang tua yang telah diobservasi menunjukkan rasa hangat yang lebih kepada anaknya dalam interaksi di rumah maupun seting laboratorium, cenderung lebih empati. Ditambah lagi orang tua yang mendukung

lingkungan positif, menjadi model yang sensitif terhadap kebutuhan dan emosi orang lain, dan selalu dilakukan dengan sinkron saat interaksi dan berbicara mengenai emosi kepada anak, akan memiliki anak yang mampu berempati (Robinson et al. 1994; Zhou et al. 2002, dalam McDonald & Messinger, 2011). Secara sederhana hal ini menjelaskan jika orang tua yang mendongeng cenderung memiliki anak yang empati.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara tidak langsung dongeng memiliki pengaruh terhadap kemampuan empati anak. Namun, peneliti belum mendapatkan gambaran mengenai anak yang tidak mendapatkan dongeng oleh orang tuanya juga mendapatkan gambaran lebih jauh mengenai anak yang mendapatkan dongeng dari orang tuanya. Sehingga, peneliti ingin mencari tahu bagaimana gambaran empati anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan dongeng dan tidak mendapatkan dongeng oleh orang tua. Khususnya di daerah Jatinangor, Sumedang.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan non-eksperimen. Rancangan non-eksperimen merupakan telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakikat variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi (Kerlinger, 1990). Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfokus mendeskripsikan fenomena, kejadian atau suatu situasi (Christensen, 2007). Penelitian deskriptif yang digunakan adalah

penelitian kuantitatif. Penelitian non-eksperimental kuantitatif adalah penelitian tipe deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan deksripsi atau gambaran dari sebuah situasi tertentu atau fenomena (Christensen, 2007).

### **Partisipan**

Subjek penelitian ini adalah siswa TK yang mendapatkan program mendongeng dengan usia 5-6 tahun. TK yang dipilih adalah TK Bahagia, Jatinangor, Sumedang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian digunakan adalah sampling jenuh atau sensus. Sensus dilakukan ketika setiap anggota atau karakteristik di dalam populasi dikenai penelitian (Sudjana, 2005). Sehingga dalam penelitian ini total sampel adalah seluruh siswa TK Bahagia yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 33 siswa.

### **Pengukuran**

Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi dari alat ukur yang sudah ada sebelumnya yang bernama *Empathy Questionnaire* (EmQue), disusun oleh Rieffe, Ketelaar, dan Wiefferink pada tahun 2010. Alat ukur ini merupakan kuesioner yang diisi oleh orang tua responden dengan cara orang tua mengobservasi perilaku anak. EmQue memiliki 20 item soal yang mewakili level empati dari teori Hoffman (1987), yaitu *emotion contagion*, *attention to others feelings*, dan *prosocial behavior* (Rieffe, C, Ketelaar, L, & Wiefferink, C.H, 2010).

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut terdapat beberapa simpulan dari penelitian mengenai empati anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan dongeng dan tidak mendapatkan dongeng oleh orang tua:

1. Anak yang didongengkan maupun tidak didongengkan oleh orang tua, kebanyakan berada pada level 2 empati, *attention to others' feelings*, dimana anak sudah memperhatikan dan mampu mengenali emosi orang lain.
2. Secara keseluruhan, anak perempuan berada di level 3, *prosocial action*, yang lebih tinggi dari anak laki-laki yang berada di level 2.
3. Dilihat dari usia anak, semakin tinggi usia, maka semakin tinggi level empati. Anak yang berusia 6 tahun berada di level yang lebih tinggi yaitu level 3 dari anak yang berusia 5 tahun yaitu level 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Martin W. and Grych, John W. 2000. *Early Character Development*. Early Education & Development Journal, Volume 11, Number 1.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology: Tenth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- DeRosier, Melissa E. and Mercer, Sterett H. 2007. *Improving Student Social Behavior: The Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program*. Journal of Research in Character Education, 5(2), 2007, pp. 131–148. Information Age Publishing, Inc.
- Fauzi, Ihsan. 2015. *Dongeng Anak Paling Menakjubkan: 22 Kisah Penuh Hikmah dan Pengetahuan*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Friedenberg, L. 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. Massachusetts : Allyn & Bacon
- Hoffman, M. L. 1987. The contribution of empathy to justice and moral judgment. In N. Eisenberg & J. Strayer (Eds.), *Empathy and its development* (pp. 47–80). Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Empathy and Moral Development: Implications For Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press
- Karmini. 2012. *Meningkatkan kemampuan memahami moral melalui penerapan metode bercerita di taman kanak-kanak*. Skripsi. UPI Bandung.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Drs. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. USA: Bantam Books.
- Manney, PJ. 2008. *Empathy in the Time of Technology: How Storytelling is the Key to Empathy*. Journal of Evolution and Technology - Vol. 19 Issue 1, pgs 51-61. <http://jetpress.org/v19/manney.htm>.
- Michalska, K.J; Kinzler K.D; and Decety, J. 2012. *Age-related Sex Differences in Explicit Measures of Empathy Do Not Predict Brain Responses Across Childhood and Adolescence*. Elsevier, Inc. <http://dx.doi.org/10.1016/j.dcn.2012.08.001>
- Miller, Eric. 2010. *Theories of Story and Storytelling*. World Storytelling Institute. <http://www.storytellinginstitute.org>.
- Nofalita. 2009. *Kegiatan Mendongeng Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id>.
- Oladipo, S.E. 2009. *Moral Education of the Child: Whose Responsibility?*. J Soc Sci, 20(2): 149-156 (2009). Nigeria: Kamla-Raj.

- Prabowo, Nugroho A. dan Warjiyono. 2014. *Perancangan Animasi Dongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Guna Melatih Kecerdasan Moral dan Linguistik*. Evolusi Vol.II No.2 AMIK BSI Purwokerto.
- Rahim, Husni dan Rahiem, Maila Dinia Husni. 2012. *The Use of Stories as Moral Education for Young Children*. International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 2, No. 6, November 2012.
- Rieffe, C; Ketelaar, L; and Wiefferink, C.H. 2010 *Assessing empathy in young children: Construction and validation of an Empathy Questionnaire (EmQue)*. Research Gate: <https://www.researchgate.net/publication/229105774>.
- Santrock, John W. 2014. *Child Development: Fourteenth Edition*. NY: Mc-Graw Hill Education.
- Sasongko, Agung. 2014. Komnas PA: Anak Pelaku Kejahatan Naik 26 Persen. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/26/ne21st-komnas-pa-anak-pelaku-kejahatan-naik-26-persen> (diakses April 2015).
- Satya, Widiana. 2012. *Efektivitas Pembacaan Buku Cerita Terhadap Kemampuan Empati Anak Usia 6-7 Tahun*. Tesis: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/>.
- Schulte-Rüther, M; Markowitsch, H.J; Shah, N.J; Fink, G.R; and Piefke, M. 2008. *Gender Differences In Brain Networks Supporting Empathy*. Elsevier Inc. doi:10.1016/j.neuroimage.2008.04.180
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Vitz, Paul C. 1990. *The Use of Stories in Moral Development*. American Psychologist Vol. 45, No. 6, 709-720. New York: the American Psychologist Association.
- Wandita, Counterina. 2012. *Studi Perbandingan Mengenai Tahap Penalaran Moral Pada Anak Yang Bersekolah di TK dengan Program Mendongeng dan TK tanpa Program Mendongeng*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Tidak Dipublikasikan.
- Wijayanti, Rizki N. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Dengan Media Film Strip Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Godean*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://core.ac.uk/download/pdf/11059691.pdf>.
- Woolley, Danielle. 2012. *Deficiencies in Empathy as a Predictor of Aggression in Young Children*. ACSSENT Laboratoy. Department of Psychology. University of Cape Town.
- Wulandari, Indah. 2014. Enam Daftar Kejahatan Anak Yang Sadis. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/09/nd5yxk-enam-daftar-kejahatan-anak-yang-sadis> (diakses April 2015).